



**PELATIHAN PSIKOEDUKASI SEKSUAL SEBAGAI UPAYA MEMPROTEKSI  
KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA**

*Sexual Psychoeducation Training as an Effort to Protect Sexual Violence in Adolescents*

**Abd. Rahman\* , Sitti Radhiah, Vidyanto, Hasanah**

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako Palu

*Jl. Soekarno Hatta KM 12 Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118*

\*Alamat Korespondensi : [abdrahman0379@gmail.com](mailto:abdrahman0379@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 23 November 2024, Tanggal Accepted : 23 April 2025)*



**Kata Kunci :**

*Pelatihan  
Psikoedukasi,  
Kekerasan  
Seksual, Remaja*

**Abstrak :**

Upaya proteksi dilakukan untuk mencegah remaja, khususnya siswa SMAN 3 Palu, dari risiko kekerasan seksual. Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual yang berpotensi terjadi pada remaja. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa melalui pelatihan psikoedukasi seksual sebagai bentuk perlindungan dari kekerasan seksual. Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan konsep pelatihan psikoedukasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan berfokus pada pemberian materi psikoedukasi seksual kepada siswa. Tahap evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan metode bermain peran (role play) untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan pelatihan psikoedukasi seksual ini memberikan dampak positif bagi siswa, ditandai dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Hasil evaluasi pengetahuan diperoleh melalui pretest dan posttest, di mana nilai rata-rata pretest sebesar 65,11 meningkat menjadi 77,38 pada posttest. Secara statistik, hasil uji paired sample test menunjukkan nilai t-hitung sebesar -12,277 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa pelatihan psikoedukasi seksual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai upaya perlindungan dari kekerasan seksual. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi referensi serta momentum dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja, khususnya siswa sekolah. Selain itu, pelatihan serupa

disarankan untuk dilakukan secara berkala di sekolah guna memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu ini.

**Key word :**

*Psychoeducational Training, Sexual Violence, Adolescent*

**Abstract :**

Efforts to provide protection are carried out to prevent adolescents, particularly students of SMAN 3 Palu, from the risk of sexual violence. The main issue faced by partners relates to safeguarding and preventing potential incidents of sexual violence among teenagers. This community service initiative aims to enhance students' understanding through sexual psychoeducation training as a preventive measure against sexual violence. Implementation Methods and Stages: In the preparation stage, the program begins with an introductory session that presents the concept of psychoeducation training. The implementation phase focuses on delivering sexual psychoeducation material to students. The evaluation stage is conducted through a question and answer session combined with role-playing activities to assess participants' comprehension of the material presented. The implementation of this sexual psychoeducation training has had a positive impact on students, as indicated by their improved understanding of early prevention of sexual violence. Knowledge evaluation results were obtained through pretest and posttest assessments, where the average pretest score of 65.11 increased to 77.38 in the posttest. Statistically, the paired sample test results showed a t-value of -12.277 with a significance level of 0.000 ( $p$ -value < 0.05), indicating a significant difference in students' understanding before and after the training. The conclusion of this community service initiative is that sexual psychoeducation training has proven effective in raising students' awareness of protective measures against sexual violence. The assessment results indicate a notable improvement in understanding after the training. It is hoped that this initiative can serve as a reference and momentum in efforts to prevent sexual violence among adolescents, particularly students. Furthermore, similar training programs are recommended to be conducted regularly in schools to reinforce students' knowledge and awareness of this issue.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahman, A., Radhiah, S., Vidyanto, V., & Hasanah, H. (2025). Pelatihan Psikoedukasi Seksual Sebagai Upaya Memproteksi Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 12(4), 1638-1646. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2279>

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan permasalahan global yang berdampak pada semua kelompok usia dan menjadi isu sosial di masyarakat. Kekerasan seksual terhadap remaja termasuk bentuk kekerasan yang paling serius karena melanggar hak seksual serta privasi individu (Rivera *et al.*, 2021). Tindakan ini melibatkan remaja dalam aktivitas seksual melalui ancaman atau tekanan yang dilakukan oleh orang dewasa atau individu yang lebih tua demi kepuasan pribadi (Walsh *et al.*, 2018).

Memasuki masa pubertas, meningkatnya eksplorasi seksual, serta paparan konten seksual di media sosial tanpa pengawasan, menjadikan remaja lebih rentan terhadap hubungan seksual yang tidak aman serta berbagai risiko yang berkaitan dengan kesehatan seksual (Vannucci *et al.*, 2020). Kurangnya pemahaman remaja berisiko menghadapi berbagai tantangan kesehatan seksual, termasuk perilaku seksual berisiko, hubungan seks tanpa pengaman, dan kerentanan terhadap infeksi menular



seksual (IMS) serta kehamilan yang tidak direncanakan (Kempińska & Malinowski, 2022). Masalah-masalah ini diperburuk oleh faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, penyalahgunaan zat, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan yang tepat (Johnson, 2023). Di negara-negara berkembang, remaja juga menghadapi tantangan tambahan mencakup pernikahan dini, pelecehan seksual, dan informasi yang tidak memadai tentang perilaku dan risiko seksual. Perkembangan seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial, menjadikannya proses kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam (Hegde *et al.*, 2022). Perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan berbagai konsekuensi, termasuk masalah kesehatan mental, penggunaan zat, dan penurunan keterlibatan di sekolah (Kempińska & Malinowski, 2022).

Pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual terhadap anak menjadi yang paling dominan dengan total 3.000 kasus. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), Provinsi Sulawesi Tengah mencatat 194 kasus kekerasan seksual, dengan Kota Palu sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 38 kasus. Kabupaten Buol dan Kabupaten Sigi menyusul dengan masing-masing 28 dan 24 kasus. Data ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, perdagangan manusia, penelantaran, dan bentuk kekerasan lainnya (Hidayat, 2024).

Sebagai langkah perlindungan agar remaja terhindar dari kekerasan seksual, kegiatan pelatihan psikoedukasi seksual memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami cara mencegah dan mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta memahami dampaknya. Selain itu, psikoedukasi juga bertujuan meningkatkan kesadaran remaja dalam melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual. Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan perlindungan terhadap kekerasan seksual yang berpotensi dialami oleh remaja, khususnya siswa SMAN 3 Palu. Semakin banyak remaja menjadi korban kekerasan seksual, baik di ruang publik maupun di lingkungan rumah, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual, baik secara verbal maupun non-verbal. Akses yang tak terbendung terhadap media sosial memperlihatkan konten seksual secara bebas dan mempermudah penyebaran pesan-pesan seksual, bahkan ajakan untuk melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan guru, sehingga mereka terus berupaya mengawasi remaja dari dampak negatif, termasuk potensi kekerasan seksual oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa melalui pelatihan psikoedukasi seksual sebagai upaya perlindungan terhadap kekerasan seksual pada remaja.

## METODE KEGIATAN

Metode dan tahapan pelaksanaan psikoedukasi dilakukan selama 2 (dua) hari dari tanggal 22 – 23 Juli 2024. Sasaran pelatihan ini adalah siswa kelas 10, 11 dan 12 SMA Negeri 3 Palu berjumlah 65 siswa. Adapun tahapannya terdiri dari:

### 1. Persiapan

Persiapan diawali pembukaan kegiatan dengan pengenalan bentuk kegiatan pelatihan psikoedukasi dan tim fasilitator. Selanjutnya dilakukan pengambilan data (pretest) dan inform consent. Pretest dilakukan kepada peserta sebelum diadakan pelatihan serta mengajukan inform consent untuk pernyataan kesediaan mengikuti pelaksanaan pelatihan psikoedukasi seksual.

### 2. Pelaksanaan psikoedukasi seksual

Pelaksanaan psikoedukasi seksual kepada siswa terdiri Sesi 1 pembangunan *rapport*, dalam sesi ini dimulai dengan pengenalan, pembahasan kontrak, dan penetapan tujuan psikoedukasi seksual yang akan diikuti remaja. Sesi 2 pemberian materi pertama (Mengenal tubuhku) dalam sesi ini diajarkan konsep pubertas dan perubahan fisik yang terjadi selama pubertas dan dampaknya. Sesi 3 pemberian materi kedua (Tubuhku adalah privasi) sesi ini diberikan pemahaman bahwa



tubuh adalah privasi, agar remaja lebih percaya diri dalam menjaga integritas diri dan mengambil sikap tegas dalam situasi yang berpotensi melanggar privasinya., Sesi 4 pemberian materi 3 (Apa yang harus dihindari) dalam sesi ini remaja diberikan materi mencakup berbagai perilaku tidak pantas yang tidak boleh diterima peserta dari orang lain dan bagaimana cara menghindarinya dan Sesi 5 pemberian materi (Apa yang harus dilakukan), dalam sesi ini menjelaskan berbagai cara menghadapi situasi ketika seseorang berpotensi melakukan pelecehan seksual dan bagaimana cara menghadapinya.

### 3. Evaluasi.

Pada tahap ini, dilakukan sesi tanya jawab dengan metode bermain peran (role play) guna menguji pemahaman partisipan terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya, setiap partisipan diminta untuk mengerjakan posttest sebagai bentuk evaluasi setelah menerima psikoedukasi seksual. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pemahaman partisipan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi 1 pembangunan *rapport*, proses pembangunan *rapport* pada sesi ini terdiri dari perkenalan, pembahasan kontrak, dan penetapan tujuan psikoedukasi seksual. Sesi dimulai dengan salam pembuka, diikuti oleh perkenalan fasilitator dan co-fasilitator, serta penjelasan tujuan kegiatan kepada para siswa dan diakhir sesi ini dilakukan pretest. *Rapport* membantu menciptakan rasa aman bagi peserta untuk berbicara, bertanya, dan berbagi pengalaman. Pada saat peserta merasa dihargai dan didengar, mereka lebih terbuka untuk menerima informasi. Hal ini terutama penting dalam edukasi yang bersifat sensitif, seperti psikoedukasi seksual (Egan, 2013). Adapun kegiatan atau sesi pembangunan *rapport* disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Sesi Pembangunan *rapport*

Sesi 2, Sesi pemberian materi “Mengetahui tubuhku” dimulai dengan ucapan salam, doa, serta beberapa pertanyaan untuk menggali suasana hati atau perasaan para peserta. Fasilitator kemudian menyajikan slide presentasi yang memuat konsep pubertas dan perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, seperti menstruasi, pembesaran payudara, pertumbuhan rambut di ketiak, serta rambut di area kemaluan. Selain itu, ditampilkan pula video pembelajaran dengan materi serupa untuk meningkatkan antusiasme peserta sekaligus membantu mereka lebih memahami materi. Pada sesi ini, setiap peserta diminta berdiri dan menjelaskan tanda-tanda pubertas sambil menunjuk bagian tubuh seperti payudara, vagina, dan ketiak. Untuk mengukur pemahaman peserta, disediakan lembar kerja sederhana mengenai tanda-tanda pubertas. Menurut WHO (2010) edukasi seksual yang komprehensif harus mencakup pemahaman anatomi tubuh, fungsi seksual, dan hak-hak seksual, termasuk

bagaimana menjaga privasi dan membangun komunikasi sehat tentang seksualitas sejak usia dini. Dalam konteks anak-anak, materi mengenal tubuhku adalah langkah awal untuk membangun pemahaman akan otonomi tubuh (*body autonomy*) dan menanamkan rasa percaya diri untuk melindungi diri dari situasi yang tidak aman. Adapun kegiatan pemberian materi pada sesi 2 “Mengetahui tubuhku” dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pemberian materi pada sesi kedua

Selanjutnya tahapan kegiatan yang dilakukan pada hari kedua tanggal 23 Juli 2024 adalah sebagai berikut:

Sesi 3 pemberian materi “Tubuhku adalah privasi,” kegiatan diawali dengan menanyakan kondisi partisipan, seperti apakah mereka merasa bosan, lelah, atau bersemangat, setelah mengikuti ice breaking. Setelah itu, fasilitator menampilkan slide yang memuat konsep tentang batasan tubuh atau *body boundaries*. Materi ini menjelaskan bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat, disentuh, atau difoto oleh orang asing, seperti payudara, vagina, pantat, dan bibir. Menurut Deblinger *et al.* (2015), dengan memahami bahwa tubuh adalah privasi, remaja lebih percaya diri dalam menjaga integritas diri dan mengambil sikap tegas dalam situasi yang berpotensi melanggar privasinya. Psikoedukasi berbasis privasi dapat meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi tekanan sosial atau pelecehan. Kegiatan pemberian materi pada sesi 3 tentang “tubuhku adalah privasi” tersaji pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Pemberian Materi pada sesi ketiga

Sesi 4 Pemberian materi bertema “Apa yang harus dihindari”. Pemberian materi tersebut mencakup berbagai perilaku tidak pantas yang tidak boleh diterima peserta dari orang lain, seperti dicium, dipeluk, diangkat roknnya, disentuh bagian tubuh tertentu, difoto organ intimnya, diajak berhubungan layaknya suami istri, diberi makanan atau minuman oleh orang asing, atau diajak ke

tempat yang sepi. Peserta diberi pemahaman tentang individu-individu yang perlu diwaspadai, karena pelaku kekerasan seksual dapat berasal dari berbagai latar belakang, termasuk ayah, guru, teman laki-laki, atau orang dewasa lainnya. Anak-anak perlu memahami batasan tubuh mereka agar dapat melindungi diri dari tindakan tidak pantas. Edukasi ini membantu mengenali tanda-tanda pelecehan seperti disentuh pada area pribadi, difoto tanpa izin, atau diajak ke tempat sepi. Kesadaran ini mencegah remaja menjadi korban kekerasan seksual dengan membangun rasa percaya diri untuk berani mengatakan “tidak”. Kegiatan pemberian materi pada sesi 4 tentang “Apa yang harus dihindari” tersaji pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pemberian materi pada sesi keempat

Sesi 5, Pemberian materi “Hal-Hal yang Harus Aku Lakukan”. Materi ini menjelaskan berbagai cara menghadapi situasi ketika seseorang berpotensi melakukan pelecehan seksual, meliputi menendang area sensitif pelaku, mendorong hingga terjatuh, berteriak “tidak” atau “tolong”, melarikan diri ke tempat ramai, serta berani menceritakan kejadian kepada orang tua, guru, atau polisi. Kemudian setiap partisipan diberi kesempatan menjawab pertanyaan terkait materi dan diminta mempraktikkan respon yang diajarkan melalui simulasi. Seperti ditawarkan makanan oleh orang asing, dipaksa ke tempat sepi oleh teman atau pacar, disentuh bagian tubuh sensitifnya oleh sopir angkot, atau mendapat perlakuan tidak pantas seperti roknya diangkat dan dicium.

Sesi ini ditutup dengan kegiatan refleksi dan kristalisasi, serta partisipan mengisi lembar post-test, diikuti dengan *ice breaking*, seperti tersaji pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pemberian materi pada sesi kelima

Pengukuran pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pelatihan psikoedukasi dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil yang didapatkan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji *paired sample statistic*

Pengetahuan		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Pre-test	65.11	65	11.840	1.469
Post-test	77.38	65	9.738	1.208	

Pada Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pelatihan psikoedukasi seksual adalah sebesar 65,11. Sedangkan setelah diberikan pelatihan psikoedukasi seksual adalah sebesar 77,38. Terlihat bahwa pemberian pelatihan psikoedukasi seksual mampu meningkatkan rata-rata nilai pengetahuan remaja. Hasil analisis untuk melihat perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pelatihan psikoedukasi seksual pada tabel menunjukkan nilai t-hitung adalah -12,277 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p$  value < 0,05) maka  $H_0$  ditolak atau kedua rata-rata populasi nilai pretest dan posttest berbeda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan remaja yaitu Siswa SMA Negeri 3 Palu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan psikoedukasi seksual seperti yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil uji *paired sample t-test*

Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Pretest	-12.277			
Posttest								

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, psikoedukasi seksual terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan informasi penting, tetapi juga melatih keterampilan praktis untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual (Mierrina *et al.*, 2024; Suhadianto & Ananta, 2023; Seydoogullari & Kapci, 2023). Penelitian oleh Bridges *et al.* (2015) juga mengungkap bahwa sesi psikoedukasi yang singkat dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memungkinkan mereka untuk lebih waspada dan responsif terhadap situasi berisiko. Lebih dari itu, program ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman tentang batasan seksual, pentingnya persetujuan, serta membangun hubungan yang sehat, yang pada akhirnya dapat membantu menekan angka kekerasan seksual (Khemkhaeng *et al.*, 2022).

Program pendidikan berbasis sekolah terbukti efektif dalam membekali anak-anak dengan keterampilan perlindungan diri serta meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan pelecehan seksual (Walsh *et al.*, 2015). Sementara itu, upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja dapat diperkuat melalui program berbasis komunitas, seperti psikoedukasi seksual yang menanamkan nilai kesetaraan gender serta intervensi pengasuhan yang berfokus pada pencegahan penganiayaan anak (Lundgren & Amin, 2015). Pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan remaja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf SMA Negeri 3 Palu atas sambutan hangat serta dukungan penuh yang diberikan selama



kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para siswa kelas 10, 11, dan 12 yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, keterbukaan, dan semangat belajar yang luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bridges, A. J., Karlsson, M., & Lindly, E. (2015). The effect of brief, passive psychoeducation on knowledge and ratings of intimate partner violence in the United States and Argentina. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(2), 272–294. <https://doi.org/10.1177/0886260514534775>
- Deblinger, E., Thakkar-Kolar, R. R., Berry, E. J., & Schroeder, C. M. (2010). Caregivers' efforts to educate their children about child sexual abuse: A replication study. *Child Maltreatment*, 15(1), 91–100. <https://doi.org/10.1177/1077559509337408&>
- Egan, G. (2013). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hegde, A., Chandran, S., & Pattnaik, J. I. (2022). Understanding adolescent sexuality: A developmental perspective. *Journal of Psychosexual Health*, 4(4), 237–242. <https://doi.org/10.1177/26318318221107598>
- Hidayat, D. (2024, January 15). Kekerasan seksual anak capai 3.000 kasus di 2023. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/nasional/500834/kekerasan-seksual-anak-capai-3-000-kasus-di-2023>
- Johnson, M. A. (2023). Adolescents health issues in India. *Journal of Pediatrics & Neonatal Care*, 13(3), 167. <https://doi.org/10.15406/jpnc.2023.13.00510&>
- Kempińska, U., & Malinowski, J. A. (2023). Rzykowne zachowania seksualne młodzieży jako problem ogólnoswiatowy– przyczyny, skutki i zapobieganie. *Problemy Opiekuńczo-Wychowawcze*, 617(2), 3–15. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.2872>
- Khemkhaeng, A. C., Pravat, P. N., Thiha, T., Hayma, T., & Zeya, Z. (2022). Enhancing adolescent well-being: The impact of comprehensive sex education on knowledge, consent, and sexual violence prevention. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan dan Riset (Sosateris)*, 10(2), 151–161.
- Lundgren, R., & Amin, A. (2015). Addressing intimate partner violence and sexual violence among adolescents: Emerging evidence of effectiveness. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S42–S50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.012>
- Mierrina, M., Chairiyah, U., & Maslahul Adi, N. R. (2024). The role of sexual psychoeducation in fostering sexual awareness and self-defense skills in Madrasah Tsanawiyah students. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), 29–42. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i1.9686>
- Rivera, A. I. V., Mondragón-Sánchez, E. J., Vasconcelos, F. K. A., Pinheiro, P. N. da C., Ferreira, A. G. N., & Galvão, M. T. G. (2021). Actions to prevent sexual violence against adolescents: An integrative literature review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 74(Suppl 4), e20201289. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2020-1289>
- Seydoogulları, S., & Kapci, E. G. (2023). Development and effectiveness of psycho-education program prevention of sexual abuse for primary school grade 3 and 4. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 13(70), 301–314. [https://doi.org/10.17066/tpdrd.1262213&#8203;:contentReference\[oaicite:23\]{index=23}](https://doi.org/10.17066/tpdrd.1262213&#8203;:contentReference[oaicite:23]{index=23})
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual pada remaja di sekolah menengah pertama melalui pemberian psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>
- Vannucci, A., Simpson, B. G., Gagnon, S., & Ohannessian, C. M. (2020). Social media use and risky behaviour in adolescence: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 79, 258–274. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.014>



- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice, 28*(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1049731515619705>
- World Health Organization. (2010). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policymakers, educational and health authorities and specialists*. WHO Regional Office for Europe.

